



## AI, Merusak Pendidikan di Indonesia atau Menyadarkan Esensi Pendidikan di Indonesia?

Ivanka Harits Darwisy<sup>1</sup>, Nadia Diana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Ivanka.harits.2201218@students.um.ac.id, nadia.diana.2201546@students.um.ac.id*

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
25 September 2023

**Accepted:**  
15 November 2023

**Published:**  
30 Desember 2023

### ABSTRACT

**Abstract:** Education is considered a moral act undertaken by humans to develop individual talents and abilities, enabling proper participation in human and societal progress. Technological advances, especially in learning theory, have had a significant impact on the world of education. Technology, such as ChatGPT, has provided innovation in expanding learning resources. Even though it provides convenience, using ChatGPT in education requires wisdom and an understanding of moral values. Several educational institutions have implemented regulations regarding the use of ChatGPT, with sanctions for violators of academic ethics. This research aims to respond to the impact of ChatGPT in the learning environment to maintain the essence of education. The conclusion emphasizes the importance of the essence of education in shaping children's learning motivation, highlighting the need for an appropriate learning environment through a Holistic Education approach and contextual learning.

**Keywords:** *Holistic Education, Contextual Learning, ChatGPT*

**Abstrak:** Pendidikan dianggap sebagai tindakan moral yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, memungkinkan partisipasi yang pantas dalam kemajuan manusia dan masyarakat. Kemajuan teknologi, khususnya dalam teori belajar, telah memberikan dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi, seperti ChatGPT, telah memberikan inovasi dalam memperluas sumber pembelajaran. Meskipun memberikan kemudahan, penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memerlukan kebijaksanaan dan pemahaman nilai moral. Beberapa institusi pendidikan telah menerapkan aturan terkait penggunaan ChatGPT, dengan sanksi bagi pelanggar etika akademik. Penelitian ini bertujuan merespons dampak ChatGPT dalam lingkungan belajar untuk mempertahankan esensi pendidikan. Kesimpulan menekankan pentingnya esensi pendidikan dalam membentuk motivasi belajar anak, menyoroti perlunya lingkungan belajar yang sesuai melalui pendekatan *Holistic Education* dan pembelajaran kontekstual.

**Kata Kunci:** *Holistic Education, Pembelajaran Kontekstual, ChatGPT*

### CITATION

Darwisy, I. H., & Diana, N. (2023). AI, Merusak Pendidikan di Indonesia atau Menyadarkan Esensi Pendidikan di Indonesia?. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (2), 98-102. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.35>

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tindakan moral yang dilakukan oleh manusia untuk manusia dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan bakatnya sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan individu, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi secara pantas dalam kemajuan manusia dan masyarakat, dan mencapai kehidupan yang lebih bermartabat (Selamet, 1987). Kemajuan inovasi dalam lingkungan belajar telah banyak didorong dan terinspirasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam teori belajar. Secara esensial, belajar adalah proses di mana individu berusaha untuk mengubah tingkah laku mereka melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.



## JURNAL NYANADASSANA: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN

VOLUME 2 NOMOR 2 DESEMBER 2023

ISSN : 2964-3562 | DOI : <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.35>

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/jnd/>

Dunia saat ini sedang mengalami dampak yang signifikan dari kemajuan teknologi yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi membawa banyak kemajuan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pembelajaran tidak hanya terbatas pada satu pendidik, tetapi juga bisa memanfaatkan alat bantu teknologi yang mempercepat pencarian sumber belajar dengan cara yang lebih luas (broad-based learning). Oleh karena itu, teknologi menjadi satu disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh pendidik dan peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran pada era abad 21. Salah satu contoh kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan adalah hadirnya ChatGPT sebagai chatbot yang dapat membantu dalam berbagai tugas. Menurut Lund dan Wang (2023), ChatGPT memiliki kekuatan besar untuk memajukan akademisi dan kepastakawanan dengan cara yang baru.

Meskipun ChatGPT menawarkan kemudahan dalam mendapatkan jawaban, pengguna perlu menggunakan fitur tersebut dengan bijak dan memahami nilai moral yang baik. Penggunaan ChatGPT di dunia pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati, agar tidak mengurangi kemampuan kritis pengguna dalam belajar. Sebagai contoh, di UNPAD sudah diberlakukan aturan penggunaan ChatGPT, di mana mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk menyalin jawaban akan dikenakan sanksi karena melanggar etika dan moralitas dalam dunia akademik. Jika terjadi plagiarisme dari ChatGPT, mahasiswa tersebut akan dikenakan sanksi pengurangan nilai (Ningrum, 2023). Maka dari problem yang ada, penulis berusaha bagaimana kita sebagai seseorang yang didunia pendidikan merespon ChatGPT terutama dalam kondisi lingkungan belajar agar pendidikan memiliki esensi yang bermakna dengan makalah berjudul, "AI, Merusak Pendidikan Di Indonesia Atau Menyadarkan Esensi Pendidikan Di Indonesia?"

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan telaah pustaka. Metode seperti ini penting untuk dilakukan, tanpa penelitian ini tidak akan memperoleh pemahaman tentang topik yang saat ini sering diisukan. Metode telaah pustaka merupakan bagian dari pengembangan akademis (Hart, 2018). Alur dalam penelitian ini adalah (1) Mencari masalah yang terjadi; (2) merumuskan gagasan; (3) mengkoneksikan apa yang terjadi secara teoritis dan (4) membuat simpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Esensi Pendidikan**

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Selain itu menurut tokoh pendidikan di Indonesia Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun karakter manusia yang beretika, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab. Menurutnya, karakter tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan yang memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik dan lingkungannya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan kecerdasan emosional.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga harus berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan budaya nasional, sehingga peserta didik dapat mengembangkan identitas nasional yang kuat. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari penindasan dan memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara. Secara keseluruhan, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu proses pengembangan potensi manusia yang berorientasi pada

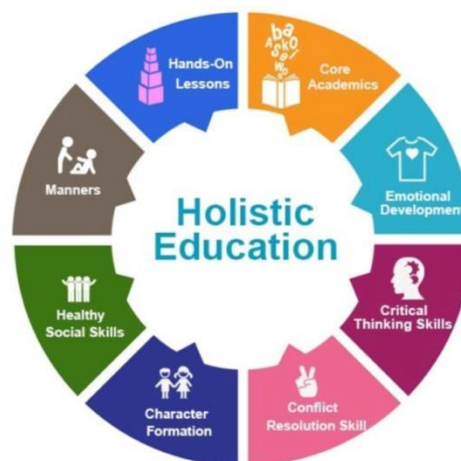
karakter, keadilan, kebebasan, dan kearifan lokal, dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang berbudi pekerti, bertanggung jawab, dan mampu memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara.

Tetapi hari ini kita lihat bagaimana kondisi tantangan pendidikan di Indonesia beranekaragam. Dilihat dari 2 aspek yaitu orang tua dan guru dalam menanggapi pendidikan anak atau peserta didiknya. Ditinjau dari sudut pandang orang tua, banyak sekali misskonsepsi terkait dengan tujuan pendidikan anaknya yang berupa: (1) Pendidikan anak ditunjukkan hanya untuk sekedar bekerja. (2) Pada saat anak sudah disekolahkan, maka tanggung jawab pendidikan berada di Sekolah. (3) Dampak yang tidak diketahui orang tua yang menyebabkan hilang motivasi belajar pada anak. (4) Anak pintar jika mendapat nilai matematika 100. Tantangan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut pandang guru juga lumayan banyak berupa: (1) Banyaknya beban administrasi yang harus diselesaikan oleh guru yang tidak berdampak kepada siswa, dan cukup melelahkan guru. (2) Kondisi siswa yang bermasalah dirumah, membawa dampak pada saat pembelajaran. (3) Banyak guru yang hanya sekedar mengajar hanya untuk dibayar, sehingga tidak memiliki motivasi mencerdaskan bangsa. (4) Siswa hiperaktif cenderung disebut nakal. Maka dari tantangan yang ada, penulis berharap bahwa esensi pendidikan harus dimiliki oleh guru maupun orang tua. Agar tujuan pendidikan yaitu memerdekakan manusia bisa diteruskan oleh anak dan siswa. Jika hanya transfer ilmu, mungkin ChatGPT lebih pintar dari guru yang ada saat ini.

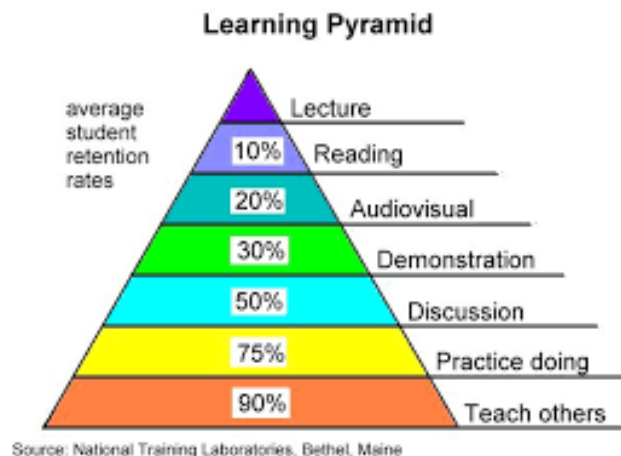
### Lingkungan Belajar Ideal

Rudolph, Tan, & Tan (2023) menyatakan bahwa ChatGPT adalah teknologi yang bisa mengubah interaksi sosial kita dengan cara baru yang radikal. Kecerdasan buatan memiliki potensi untuk merevolusi cara belajar dan mengajar serta metode dalam proses pembelajaran di dunia Pendidikan. Hadirnya ChatGPT pastinya mempengaruhi pendidikan yang ada. Maka disini penulis berusaha membentuk Lingkungan Belajar yang Ideal dengan *Holistic Education*.

Mengapa Pendidikan perlu Holistik? karena memang faktanya bahwa manusia adalah makhluk yang lengkap. Manusia memiliki jiwa (rasa), otak (mind) dan raga (body). Yang ketiganya perlu diberi kebutuhannya masing-masing. Model pendidikan yang selama ini terjadi hanya untuk kebutuhan otak saja dan tak seimbang. Tidak semua informasi yang ada, dapat disimpan lama oleh otak manusia. Yang akan disimpan dan dijadikan memori jangka panjang adalah pengalaman yang sangat dekat dengan dirinya, yang paling berkesan dan bermakna. Sedangkan pengalaman yang biasa-biasa saja dan tak bermakna, cenderung akan “dibuang” dalam memori anak. Salah satu mengapa pengetahuan disimpan lebih lama di memori anak adalah karena pengetahuan tersebut dekat dengan kondisi dan pengalaman anak ini disebut juga dengan kontekstual. Maka penting sekali bagaimana membentuk lingkungan belajar yang Holistic.



Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.



Maka adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelas kontekstual dengan kelas konvensional yaitu :

1. Kelas Konvensional
  - a. pengetahuan dan penyajian pengetahuan adalah satu-satunya bagian penting dari proses belajar mengajar
  - b. Berpikir biasanya dilakukan secara teoritis dan akademis
2. Kelas Kontekstual
  - a. Membantu siswa memahami pengetahuan sama pentingnya dengan membagikan pengetahuan
  - b. berpikir melibatkan membuat hubungan antara mengetahui dan melakukan dengan masalah pemecahan masalah "kehidupan nyata".

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam kondisi yang serba maju terutama dalam bidang teknologi, banyak kehadiran AI terutama ChatGPT yang perlu diakui berkontribusi besar dalam dunia pendidikan. Meskipun AI memberi kemudahan bagi siswa ataupun mahasiswa, penyalahgunaan fitur ini dapat mengurangi nalar kritis dan integritas akademik. Maka perlu juga membuat peranan teknologi yang harus sejalan dengan etika dan moral pendidikan. Perlunya langkah penyesuaian antara kemajuan teknologi dan esensi pendidikan, sehingga kontribusi dari pendidikan kehidupan tidak hilang didalam diri siwi. Maka diperlukan upaya bersama dari pihak pendidik, lembaga pendidikan, dan siswa untuk menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan esensi bukan berupa nilai kognitif tapi untuk kehidupan berkelanjutan. Perlu juga lingkungan belajar yang kontekstual agar siswa mampu merasakan esensi dari pendidikan itu sendiri.



**JURNAL NYANADASSANA: JURNAL PENELITIAN  
PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN**

**VOLUME 2 NOMOR 2 DESEMBER 2023**

ISSN : 2964-3562 | DOI : <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.35>

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/jnd/>

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination*. London: Sage
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: how AI and GPT impact academia and libraries. *Library Hi Tech News*.
- Ningrum, M. K. (2023). Dosen Unpad Kurangi Nilai Mahasiswa yang Salin Persis Jawaban dari ChatGPT. *Tempo.Co*. <https://tekno.tempo.co/read/1692259/3-dampak-buruk-ketergantungan-menyontek-gunakanchatgpt-bisa-bikin-malas-berpikir>
- Undang-undang Nomor 20. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3*. Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1).
- Slamet Imam Santoso. (1987) *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: CV. Haji Masagung), h. 98